

## Biormatika :

Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

<http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/>

---

### Penerapan Teknik *Information Gap* dalam Pembelajaran *Speaking* di Kelas II Sekolah Dasar

Anggi Citra Apriliana  
STKIP Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia  
anggi.citra.apriliana@gmail.com

---

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2020

Disetujui Februari 2020

Dipublikasikan Februari  
2020

#### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pembelajaran *speaking* dengan menggunakan teknik *Information Gap* di kelas II sekolah dasar Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Metode dalam penelitian ini menggunakan PTK dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 3 siklus. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus menggunakan teknik *Information Gap* yang menekankan pada komunikasi nyata '*real communication*' sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian selama 3 siklus, pembelajaran *speaking* dengan teknik *Information Gap* dapat menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan menggairahkan serta dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa, terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil *speaking* siswa pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I rata-rata siswa yang memperoleh nilai baik adalah 31,81%, siklus II adalah 52 %, dan siklus III adalah 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan kepada para guru untuk menerapkan teknik *Information Gap* dalam pembelajaran *speaking* di sekolah dasar dengan persiapan yang baik dan matang mulai dari perencanaan pembelajaran, media, sampai kepada evaluasi yang digunakan.

**Kata kunci:** *speaking*, teknik *information gap*

#### Abstract

*This research was conducted to find out how the process and result of speaking learning by using the information gap technique in grade II of Laboratorium elementary school UPI Cibiru. The method of this research used classroom action research with the Kemmis and Mc Taggart spiral model consisting of 3 cycles. Learning activities in each cycle use the Information Gap technique that emphasizes real communication that can increase*

---

---

*students confidence in speaking english. Based on the results of research for 3 cycles, speaking learning with Information Gap Techniques can create a pleasant and exciting atmosphere of learning English and can improve students "speaking abilities", as evidenced by an increase in the average value of students' speaking results in each cycle, in the first cycle average students who get good grades is 31.81%, cycle II is 52%, and cycle III is 80%. Based on the results of the research, the author recommends that teachers apply Information Gap techniques in speaking learning in the elementary schools with good preparation.*

**Keywords:** *Speaking, information gap technique*

---

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, guru memiliki kesulitan dalam meningkatkan keterampilan *speaking* bagi siswa SD karena siswa memiliki rasa kurang percaya diri dan merasa malu dalam berbicara bahasa Inggris. Selain itu, guru beranggapan bahwa keterampilan *speaking* merupakan keterampilan yang sulit diajarkan karena siswa harus menguasai beberapa elemen dari bahasa seperti *vocabulary* (kosa kata), *pronunciation* (pelafalan), *structure* (susunan), *function* (fungsi) dan lain sebagainya. Kayi (Rini, 2016) menyatakan bahwa selama bertahun-tahun, guru bahasa Inggris mengajarkan keterampilan berbicara hanya dengan menggunakan metode pengulangan atau latihan dialog.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengaplikasikan teknik *information gap* pada siswa kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Teknik *information gap* memperbolehkan siswa untuk bergerak dengan bebas dan mengandung unsur permainan. Pembelajaran yang mengandung unsur permainan dapat membuat siswa merasa senang dan bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Teknik *information gap* ini lebih menekankan pada komunikasi nyata "*real communication*"

karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik berbicara secara langsung. Selain itu, pembelajaran dengan teknik *information gap* menggunakan rangsang gambar visual yang terbukti membantu daya ingat siswa. Yang paling penting dalam teknik *information gap* memiliki unsur yang tidak dapat diterka sebelumnya, hal ini penting agar proses komunikasi berlangsung realistis. Diharapkan dengan mengaplikasikan teknik *information gap* ini, dapat memotivasi dan memfasilitasi karakteristik siswa SD yang senang melakukan *stirring activity* dimana siswa bebas bergerak. Hal tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menantang bagi siswa serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam keterampilan *speaking* dan akhirnya dapat mengurangi kesulitan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran *speaking* pada siswa kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- Mengetahui proses pembelajaran *Speaking* pada siswa kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dengan teknik *information gap*.
- Mengetahui hasil pembelajaran *speaking* pada siswa kelas II SD Laboratorium UPI

Kampus Cibiru dengan teknik *information gap*.

*Speaking* merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Keterampilan ini merupakan implementasi dari hasil simakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Philips (2008:34) dalam buku *young learners* bahwa:

*Teaching children to speak a foreign language can be very rewarding, as they are less self conscious than older learners. Children also respond strongly to music and rhythm, and you will find that they are more easily able to learn a chant or a song than a spoken test.*

Mengajar siswa-siswa untuk berbicara bahasa asing bisa sangat bermanfaat, karena mereka memiliki kesadaran yang kurang daripada orang dewasa. Siswa-siswa sangat senang melakukan percakapan sederhana, menyanyikan sebuah lagu, dan belajar menggunakan frase pendek. Hal ini merupakan cara yang lebih mudah bagi mereka untuk mencapai pelafalan seperti *native speaker* (penutur asli).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul (2007:76) dalam buku *Teaching English to Children in Asia* bahwa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mempersiapkan mereka supaya siap melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris diantaranya yaitu:

- a. Memperkenalkan dan mempraktekkan pola dengan cara-cara yang bermakna bagi siswa, seperti dalam permainan, situasi dimana siswa ingin mengekspresikan diri, dan melalui kegiatan personalisasi.
- b. Berlatih pola baru dalam kombinasi dengan pola lain yang telah dipelajari oleh siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasinya dengan mudah.
- c. Memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menebak bagaimana menggunakan pola yang fleksibel dalam situasi baru.
- d. Memberikan kepercayaan diri pada siswa untuk berbicara di depan kelas secara bebas dengan siswa lain.
- e. Membangun kekuatan mental siswa dalam menghadapi sesuatu yang

membingungkan dan situasi baru bagi mereka dengan menyajikan *puzzle* yang harus dipecahkan oleh siswa, dan yakinkan bahwa pada akhirnya mereka dapat menyelesaikannya dengan sukses.

- f. Fokus pada pertanyaan dengan pola-pola baru, sehingga siswa dapat bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak tahu.

Ada tiga alasan utama pentingnya menekankan siswa dalam keterampilan *speaking* di kelas. Pertama, kegiatan *speaking* memberikan kesempatan untuk mempraktekkan kegiatan *real-life speaking* (berbicara nyata) di dalam kelas. Kedua, tugas *speaking* dimana siswa mencoba menggunakan salah satu atau semua aspek bahasa yang mereka tahu memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Mereka dapat mengukur seberapa baik yang telah mereka lakukan, baik mengenai kesuksesan dalam berbahasa atau masalah-masalah dalam bahasa yang mereka alami. Dan ketiga, semakin banyak siswa mempunyai kesempatan dalam mengaktifkan berbagai unsur bahasa yang telah mereka simpan di otaknya, semakin banyak pula bahasa yang mereka gunakan secara otomatis. Ini berarti bahwa mereka dapat menggunakan kata-kata dan frasa secara lancar tanpa disadari.

Kegiatan *speaking* harus menarik dan melibatkan semua siswa. Jika semua siswa berpartisipasi secara penuh dan guru telah mengatur kegiatan dengan baik yang kemudian dapat memberikan simpati serta umpan balik yang berguna bagi siswa, mereka akan mendapatkan kepuasan yang luar biasa dari kegiatan *speaking* tersebut.

Scott Thornbury (Harmer, 2007) menyarankan bahwa pengajaran *speaking* bergantung pada budaya *speaking* di kelas tersebut. Supaya siswa dapat meningkatkan keterampilan *speaking*nya, maka kelas harus menjadi '*talking classroom*' dimana siswa mempunyai kesempatan yang banyak dalam berbicara bahasa Inggris, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya menggunakan bahasa Inggris. Dalam bahasa ibu, siswa dapat mengekspresikan emosi, berkomunikasi dengan intensif, mengeksplorasi bahasa, serta bersenang-senang dengan bahasa. Hal ini diharapkan dengan adanya '*talking*

*classroom*', mereka mampu melakukan hal yang sama dalam bahasa Inggris.

Jika kita bertanya tentang sesuatu tetapi kita sudah mengetahui jawabannya, itu bukan komunikasi sebab tidak ada kesenjangan informasi atau lebih umum dikenal dengan '*information gap*'. Sebaliknya jika kita bertanya tentang sesuatu karena kita tidak/belum mengetahui jawabannya, ini dinamakan ada *information gap*.

Ismukoco (2012) menyarankan, apabila ingin meningkatkan kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris maka lakukan dengan *Information Gap Activities*.

Seperti telah yang telah diungkapkan, salah satu faktor yang penting agar komunikasi tampak realistis ialah 'adanya unsur yang tidak dapat diterka sebelumnya'. Para siswa tidak dapat mengetahui sebelumnya bagaimana lawan bicara mereka akan memberi respon atau reaksi pada sesuatu yang mereka katakan. Dalam hal ini, ada 'kesenjangan informasi'.

Dalam definisi secara sempit, *information gap* mengacu pada aktivitas kerja pasangan (*pair work*) dengan menggunakan dua lembar kerja (*work sheet*) yang berbeda, dimana siswa melengkapi informasi yang kurang lengkap dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan. Sedangkan definisi secara luas mengacu pada seseorang yang mempunyai informasi tentang sesuatu, sedangkan orang lain tidak memilikinya.

Harmer (Defrioka,2016) menjelaskan bahwa, *Information gap* berarti celah antara dua orang dalam informasi yang mereka miliki, dengan percakapan membantu celah tersebut sehingga pada akhirnya kedua pembicara memiliki informasi yang sama. Dalam teknik *information gap*, siswa memiliki informasi yang berbeda. Mereka hanya dapat melengkapi informasinya dengan berbagi informasi antar sesama melalui komunikasi. Karena mereka memiliki informasi yang berbeda, maka ada '*gap*' diantara mereka.

*Information gap* merujuk pada bagian tertentu yang tidak terpisahkan dalam komunikasi sehari-hari. Pembicara atau penulis biasanya menyatakan sesuatu yang belum diketahui oleh pendengar atau pembaca. Pendengar atau pembaca secara

aktif mengode dan mereaksi. Pendengar kemudian berbicara menjadi informan untuk sementara waktu. Penerima atau pendengar baru tersebut tidak akan dapat menduga sesuatu yang akan dikatakan oleh pembicara waktu itu dan seterusnya.

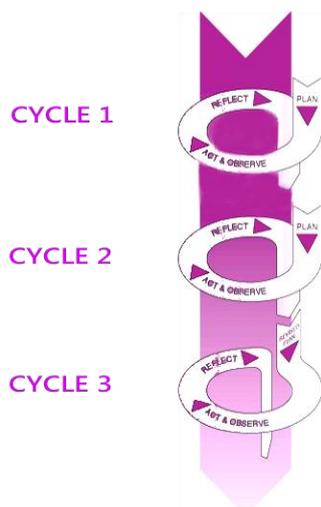
Ress (Fatrina,et.al, 2015) menyatakan bahwa, teknik *Information Gap* melibatkan siswa dalam berbagi informasi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi, dan membuat keputusan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *information gap* merupakan suatu teknik dimana siswa kehilangan suatu informasi yang mereka butuhkan dan untuk menyelesaikan tugas dan menemukan informasinya itu, mereka perlu berbicara satu sama lain sehingga dapat menemukan informasi yang mereka cari.

Teknik ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran *speaking* di Sekolah Dasar karena teknik *information gap* ini lebih menekankan pada komunikasi nyata "*real communication*". Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik berbicara secara langsung sehingga siswa dapat berlatih berbicara. Pembelajaran dengan teknik *information gap* menggunakan rangsang gambar visual yang terbukti membantu daya ingat siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam teknik *information gap*, memiliki unsur yang tidak dapat diterka sebelumnya, hal ini penting agar proses komunikasi berlangsung realistis.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Siklus Kemmis & Mc.Taggart

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah siswa kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Siswa kelas II tergolong ideal yaitu sebanyak 25 orang siswa. Siswa perempuan berjumlah 15 orang dan siswa laki-laki berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah tes kemampuan *speaking*, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran *speaking*, penulis membuat format penilaian *speaking* yang terdiri dari tiga aspek penilaian di antaranya yaitu mengenai *pronunciation* (pengucapan), *fluency* (kelancaran), dan *task achievement* (pencapaian tugas). Penulis menggunakan alat perekam/*recorder* untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran *speaking*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kegiatan dalam *information gap*, biasanya terdapat set A dan set B. Siswa bekerja dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok *gap*. Banyak aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan dalam *information gap*. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: *cartoon sequence*, *which face?*, *who's who?*, *describe and draw*, *loss of*

*memory*, *jumbled picture*, *shared information*.

Dalam aktivitas '*cartoon sequence*', setiap individu mendapatkan gambar yang berbeda. Setiap gambar memiliki nomor atau huruf sebagai penanda. Siswa bekerja dalam pasangan. Aktivitas ini menuntut pasangan untuk menentukan alur cerita yang tepat berdasarkan gambar yang mereka miliki. Dalam pelaksanaannya, biasanya siswa duduk saling membelakangi.

Aktivitas '*which face?*' dilakukan dengan menempel foto beberapa orang dengan berbagai profesi. Gambar tersebut biasa diletakkan pada sebuah poster atau difotokopi menjadi sebuah lembar kerja. Dalam pasangan atau kelompok, siswa harus menentukan profesi masing-masing dengan melihat wajah, baju, usia, dan ciri-ciri fisik lainnya. Rentang pekerjaan itu mulai dari komponis, penyanyi jazz, novelis, penyiar radio, guru, penyanyi rock, dokter, dosen, polisi, dan sebagainya. Aktivitas ini membuat siswa berbicara tentang ciri khusus yang mungkin dapat membedakan beragam profesi.

Aktivitas '*describe and draw*' dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi dua. Separuh siswa diminta menghadap ke belakang dan harus menggambar sesuai dengan deskripsi yang disampaikan oleh pasangannya. Siswa yang menggambar boleh mengajukan pertanyaan. Keberhasilan komunikasi diantara pasangan-pasangan tersebut dapat diukur dengan membandingkan gambar mereka dengan gambar aslinya. Variasi dalam aktivitas '*describe and draw*' yaitu '*find the differences*'. Siswa bekerja secara berpasangan, masing-masing siswa memiliki gambar yang mirip tetapi setelah diselidiki, gambar tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Setiap siswa harus menemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada gambar masing-masing. Dalam bertukar informasi, siswa tidak boleh memperlihatkan gambar masing-masing kepada pasangannya, tetapi mereka harus menjelaskan dengan mendeskripsikan atau memberi pertanyaan dan jawaban yang terkait dengan gambar tersebut, yang akhirnya mereka dapat melengkapi gambar masing-masing.

Aktivitas *'loss of memory'* dilakukan dengan cara salah seorang siswa menulis sebuah nama orang terkenal di papan tulis, sedangkan guru tidak melihatnya. Guru berperan sebagai tokoh terkenal itu dan terkena penyakit amnesia (penyakit pelupa), sehingga ia bertanya kesana kemari tentang identitas dirinya. Cara yang juga dapat dilakssiswaan adalah meminta separuh siswa menghadap ke belakang untuk sementara waktu. Tulislah nama seorang tokoh terkenal di papan tulis lalu hapuslah. Siswa yang semula menghadap ke belakang menanyakan kepada pasangan mereka tentang identitas dirinya.

Versi lain dari aktivitas *'loss of memory'* adalah meminta seluruh siswa berdiri di depan kelas dan menempeli baju bagian belakang mereka dengan nama-nama tokoh terkenal. Tugas yang harus dilakukan siswa adalah menemukan identitas dirinya dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada teman-temannya. Suasana memang menjadi sedikit gaduh, tetapi aktivitas ini sangat menyenangkan bagi siswa.

Aktivitas *'jumbled picture'* dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok di beri dua lembar kertas yang berisi tiga atau empat gambar yang tidak berurutan yang jika diurutkan akan menghasilkan sebuah cerita sederhana. Siswa berusaha menyusun cerita tersebut dengan tidak saling melihat gambar lain. Seorang siswa memulai pekerjaan dengan mendeskripsikan sebuah gambar yang mungkin bisa dijadikan permulaan cerita, kemudian siswa lain memberikan deskripsi yang bisa menyambung cerita gambar pertama sampai cerita tersebut selesai.

Aktivitas *'shared information'* paling banyak dipakai dengan berbagai versi. Secara umum, prosedur pelaksanaannya adalah dengan membagi kelas ke dalam pasangan atau kelompok. Setiap siswa pada semua pasangan, memperoleh selembat informasi yang tidak lengkap, yang bereda kelengkapannya dari pasangan mereka. Informasi yang tidak ada dalam lembar siswa terdapat pada lembar kerja pasangannya, demikian juga sebaliknya. Tugas siswa yaitu menanyakan informasi yang hilang tersebut pada pasangannya.

Walaupun aktivitas *information gap* bermacam-macam, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan guru mengadakan variasi. Tujuannya agar para siswa tidak merasa jenuh dan merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh nilai secara individu sebagai berikut: 7 (31,81%) siswa yang memperoleh nilai baik. Nilai baik diperoleh dari kriteria *fluency* (kelancaran), *pronunciation* (pengucapan) serta *task achievement* (pencapaian tugas) baik; 7 (31,81%) siswa mendapat nilai cukup. Kriteria cukup untuk aspek penilaian *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement*, siswa sudah cukup. Sedangkan 8 (36,36%) siswa mendapat nilai kurang. Kriteria kurang untuk aspek *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement* kurang.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini, pembelajaran belum berhasil karena hanya memperoleh 31,81% untuk nilai baik. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gambar, serta siswa memiliki kurang percaya diri dan rasa malu dalam berbicara bahasa Inggris.

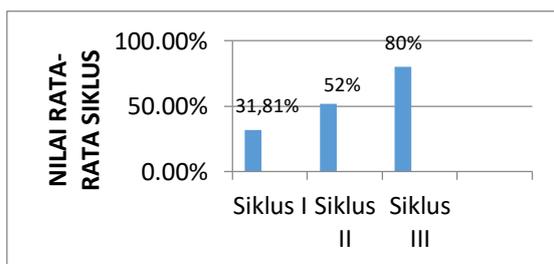
Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diperoleh nilai secara individu sebagai berikut: 13 (52%) siswa memperoleh nilai baik. Nilai baik diperoleh dari kriteria *fluency* (kelancaran), *pronunciation* (pengucapan) serta *task achievement* (pencapaian tugas) baik; 7 (28%) siswa mendapat nilai cukup. Kriteria cukup untuk aspek penilaian *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement*, siswa sudah cukup. Sedangkan 5 (20%) siswa mendapat nilai kurang. Kriteria kurang untuk aspek *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement* kurang.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II tindakan I ini, pembelajaran sudah cukup berhasil dan mengalami peningkatan karena memperoleh 52% untuk nilai baik. Hal ini karena siswa sudah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa sudah percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan

gambar selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, guru harus lebih meningkatkan perhatian, arahan dan bimbingan pada siswa agar hasil yang diperoleh pada pembelajaran berikutnya dapat lebih baik.

Pada siklus III, pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, siswa memiliki percaya diri yang cukup tinggi dalam berbicara bahasa Inggris, mereka tidak lagi merasa malu dan takut dalam mengucapkan benda-benda menggunakan bahasa Inggris. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan gambar karena gambar yang disediakan oleh guru sangat jelas sehingga siswa tidak bertanya-tanya dan merasa kebingungan. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gambar karena benda yang terdapat pada gambar tidak terlalu banyak sehingga membuat siswa paham terhadap gambar tersebut. Siswa tidak lagi memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya karena pada umumnya siswa sangat senang menempel gambar yang telah disediakan oleh guru.

Pada umumnya proses pembelajaran pada siklus III sudah sesuai yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat grafik perolehan hasil nilai rata-rata dari siklus I, II, dan III sebagai berikut:



**Gambar 2.** Nilai Rata-rata Keterampilan *Speaking* Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III diperoleh nilai secara individu sebagai berikut: 20 (80%) siswa yang memperoleh nilai baik. Nilai baik diperoleh dari kriteria *fluency* (kelancaran), *pronunciation* (pengucapan) serta *task achievement* (pencapaian tugas) baik, 3 (12%) siswa mendapat nilai cukup. Kriteria cukup untuk

aspek penilaian *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement*, siswa sudah cukup. Sedangkan, 2 (8%) siswa mendapat nilai kurang. Kriteria kurang untuk aspek *fluency*, *pronunciation*, dan *task achievement* kurang.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ini, pembelajaran sudah berhasil dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan karena memperoleh 80% untuk nilai baik. Hal ini karena siswa sudah sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa sudah percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan siswa tidak mengalami kesulitan selama kegiatan berlangsung. Pada saat proses pembelajaran, siswa melakukan kegiatan secara santai dan tidak tegang. Siswa diberi kebebasan supaya siswa merasa nyaman dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan serta siswa dapat dikondisikan dengan baik.

Pada siklus III, siswa melakukan komunikasi dengan lancar bersama pasangannya serta siswa sudah bisa mendeskripsikan gambar menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan peningkatan yang dialami pada siklus I sampai siklus III dapat disimpulkan bahwa teknik *information gap* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa dalam keterampilan *speaking*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan hasil penganalisisan data, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik *information gap* tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran *speaking* di kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Dengan teknik *information gap* ini ternyata tercapai suasana pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, dan menggairahkan. Dengan teknik ini, siswa berinteraksi secara bebas satu sama lain untuk mengumpulkan informasi dari rekan mereka, sehingga menciptakan suasana yang santai dimana siswa merasa nyaman dan tidak merasa terbebani selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan teknik *information gap* memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk praktik

berbicara dalam bahasa Inggris karena teknik ini menekankan pada komunikasi nyata ‘*real communication*’, sehingga siswa memiliki rasa antusias yang tinggi selama proses pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

2. Hasil pembelajaran dengan teknik *information Gap* mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 siklus dapat diperoleh dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 31,81 % untuk nilai baik, nilai rata-rata pada siklus II memperoleh 52% untuk nilai baik, nilai rata-rata pada siklus III memperoleh 80% untuk nilai baik. Bila kita bandingkan hasil yang diperoleh dari siklus III jauh lebih besar dari hasil pada siklus I. Dengan hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran *speaking* dengan teknik *information gap* berhasil dengan baik.

Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai pengembangan pembelajaran *speaking* di kelas II Sekolah Dasar. Adapun saran-saran yang hendak penulis sampaikan antara lain:

1. Pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap* memerlukan persiapan yang matang serta waktu yang cukup lama sehingga menuntut guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran sebaik mungkin tidak asal-asalan, supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan harapan.
2. Dalam pengaplikasian teknik *information gap*, seorang guru harus mempersiapkan diri dengan matang karena dalam teknik ini, seorang guru memiliki tugas yang cukup besar diantaranya yaitu: a. Guru bertindak sebagai *designer* dan *organizer* dimana guru seperti seorang sutradara film. Guru harus mendesain dan mengatur kelas sebelum pembelajaran di mulai, b. Guru bertindak sebagai *participant* dan *promter* dimana seorang guru harus berpartisipasi dalam kegiatan serta harus memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, c. Guru bertindak sebagai *language instructor* dimana guru berperan sebagai instruktur

bahasa asing serta sebagai penyedia bahan dan pengambil inisiatif dalam kegiatan, d. Guru bertindak sebagai *investigator* dan *assessor* dimana guru sebagai penyidik dan penilai selama kegiatan berlangsung.

3. Dengan melihat keberhasilan proses pembelajaran *speaking* menggunakan teknik *information gap* di kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, maka setiap guru atau calon guru hendaknya mempelajari dan mencoba teknik *information gap* untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.
4. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pengaplikasian teknik *information gap* dalam pembelajaran *speaking* di kelas II SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, bukanlah berarti bahwa teknik *information gap* cocok untuk semua materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam memilih dan menentukan teknik yang cocok untuk materi-materi pelajaran tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Defrioka, Andri. (2016). Pemanfaatan Kegiatan *Information Gap* dalam Pengajaran Berbicara. *Jurnal Lingua Didaktia*. Vol 10 No. 2. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/>
- Fatrina, N. (2015). *Penerapan Teknik Information Gap untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 11 Pekanbaru*. Skripsi: Universitas Riau. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/206461-none.pdf>
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. England: Longman.
- Ismukoco. (2012). *Information Gap Activities untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. Makalah Pembelajaran. Surabaya: Widyaaiswara LPMP Jawa Timur.
- Paul, D. (2007). *Teaching English to Children in Asia*. Hongkong: Longman.

- Philips, S. (2008). *Young Learners*. New York. Oxford University Press.
- Rini, Dini. (2016). *Improving Students Speaking Ability the Use of Information Gap Activities*. Skripsi: Universitas Muhamadiyah Jember.